BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini penulis akan menguraikan sejumlah data hasil penelitian yang dilakukan di kota Bandung yaitu Bagaimana Akulturasi Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung Pada Nilai-nilai Budaya Sunda? penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan sosialisasi tersebut melalui pengamatan secara langsung dan wawancara. Informan Pembahasan bab dalam bentuk deskripsi (gambaran) yang mengacu pada identifikasi dan menggambarkan hasil wawancara penulis dengan Budayawan serta Mahasiswa pendatang yang dipandu dalam daftar pertanyaan terlebih dahulu.

Untuk dapat mengetahui informasi dari para informan, penulis melakukan proses analisi itu sebagai berikut:

1. Menyusun daftar untuk pertanyaan wawancara berdasarkan inditifikasi masalah yang akan ditanyakan kepada informan sebagai narasumber
2. Melakukan wawancara mendalam ke sesepuh adat sunda orang yang ditertuakan dan melakukan wawancara kepada ke empat mahasiswa pendatang
3. Melakukan observasi dilapangan untuk dapat lebih mempelajari serta mengenal Nilai-nilai Budaya Sunda

Di dalam penelitian ini penulis melakukan pembahasan hasil penelitian yang akan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Deskripsi Identitas Responden
2. Deskripsi Hasil Penelitian.

4.1 Deskripsi Identitas Responden

Analisis Informan dalam penelitian ini tidak merasa keberatan untuk disebutkan namanya, adapun informan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bapak Pangeran Djatikusumah

Bapak Pangeran Djatikusumah beliau adalah seorang Pini Sepuh Sunda Wiwitan, yang bertempat tinggal di Paseban Tri Panca Tunggal tepatnya di desa cigugur kabupaten Kuningan. Pria berumur 78 tahun ini adalah cucu dari Kiayi Madrais Pangeran Madrais dikenal oleh masyarakat awam dan kalangan pesantren mengembangan tuntunan ajaran "Jati Sunda". Masyarakat awam dan Belanda menyebut ajaran itu dengan sebutan "*Ajaran Djawa Sunda*"

Kesan pertama penulis bertemu dengan Pangeran Djatikusumah adalah penulis merasakan beliau adalah seorang narasumber yang tepat di dalam penelitian ini khususnya di dalam meneliti serta mengenal Nilai-nilai Budaya Sunda yaitu Budaya Spiritual Masyarakat Sunda. Pangeran Djatikusumah adalah seorang pribadi yang sangat berwibawa, hal tersebut dapat dirasakan penulis saat melakukan penelitian di lapangan beliau memberitaukan informasi serta mengajari penulis tentang Nilai-nilai Budaya Sunda.

1. Bambang Handoko

Bambang handoko adalah seorang Mahasiswa Universitas Pasundan, pria berusia 22 tahun ini adalah seorang mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi. Bambang handoko berdomisili di daerah Jawa Tenggah tepatnya di daerah Solo, Bambang handoko adalah seorang mahasiswa yang mempelajari kebudayaan sunda, kesan pertama penulis bertemu dengan saudara bambang adalah saudara bambang adalah orang yang tepat di dalam penelitian ini. Hal ini bisa di saksikan penulis karena di dalam kesehariannya belajar kesenian sunda selain itu penulis juga melihat beliau sangat ahli di dalam mengunakan bahasa sunda yang halus selai itu penulis juga di perkenalkan dengan cara pandangan beliau yang memakai falsafah hidup orang sunda yaitu *Cageur, Bageur, Bener dan Pinter.*

2. Freon Alkapon

Freon alkapon adalah seorang mahasiswa Institut Teknologi Nasional jurusan Teknik Elektronika, Pria Berusia 19 tahun ini berdomisili di Papua kesan peratama penulis bertemu dengan Freon alkapon adalah seorang pribadi yang tegas, serius dan ramah. . Penulis sangat terbantu pada penjelasan jawaban yang di ajukan oleh penulis yang ternyata Freon sudah memahami tentang bahasan pertanyaan yang akan dijukan oleh penulis ketika membaca judul dari skripsi yang penulis teliti.

3. Irvan Aji Pratama

Irvan Aji Pratama adalah seorang mahasiswa Institut Teknologi Bandung jurusan Teknik Industri, Pria berusia 21 tahun ini berdomisili di Riau. Saudara Irvan adalah seorang mahasiswa pendatang yang sangat menyukai kebudayaan hal ini bisa di lihat penulis dari jawaban yang dilontarkan irvan disaat penulis memberikan pertanyaan dengan terperinci saudara irvan menjawab semua pertanyaan tersebut.

4. Rocky Duces

Rocky Duces adalah seorang mahasiswa Tekni Penerbangan Nurtanio Bandung, pria berusia 19 tahun ini berdomisili di kota Jakarta ini adalah seorang pribadi yang ramah hal ini dirasakan penulis saat pertama kali bertemu. Rocky adalah seorang mahasiswa yang sangat bersahabat serta memberikan informasi yang banyak kepada penulis akan akulturasi yang di rasakannya.

4.2 Deskripsi hasil penelitian

Seperti halnya pada bab sebelumnya, penelitian ini membahas tentang Akulturasi Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung berdasarkan hasil observasi di lapangan di mana di dalam penelitian ini menujuk pada Nilai-nilai Budaya Sunda yaitu Budaya Spiritual, Menurut Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat. 2006. Dalam buku *Komunikasi Antar Budaya*. dalam Akulturasi itu sendiri terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya Akulturasi di dalam diri seseorang, yaitu :

1. Kepribadian
2. Motivasi
3. Lingkungan

Selain itu hasil penelitian ini didapatkan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan sebagai narasumber, yaitu Bapak Pangeran Djatikusumah selaku Pini Sepuh Pupuhu Adat Akur(Adat Karuhun Urang) serta Mahasiswa dari Institut Teknologi Bandung Irvan Aji Pratama, Mahasiswa Institut Teknologi Nasional Freon Alkapon, Mahasiswa Universitas Pasundan Bambang Handoko serta dari Mahasiswa Teknik Penerbangan Nurtanio Bandung Rocky Duces.

Penelitian ini tidak pernah menilai benar atau salah jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Peneliti memberikan kebebasan kepada informan untuk memberikan pemahamannya atas pertanyaan peneliti. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa berdasarkan isi pembicaraan inilah akan dapat ditangkap makna yang dipahami oleh para informan. Asumsi ini didasari pemikiran bahwa makna yang diberikan seorang individu atas suatu realitas, termasuk satu konsep atau kata, akan tergambarkan dari bagaimana mereka mengapresiasikan makna tersebut dalam hidup sehari-hari.

Tahap pertama yang peneliti lakukan sebelum mewawancarai para informan adalah meminta informan untuk menulis data informasi atau identitas diri, mengenai pekerjaan. Yang dalam hal ini peneliti menetapkan jumlah yang menjadi informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang, yang terdiri dari 1 orang informan kunci dan 4 orang informan sebagai narasumber penelitian ini. Untuk mengetahui Akulturasi Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung pada Nilai-nilai Budaya Sunda yaitu Budaya Spiritual, dapat dilihat pada hasil penelitian di bawah ini yaitu :

4.2.1 Bagaimana Kepribadian Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung

Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam dan observasi yang dilakukan dengan informan Bapak Pangeran Djatikusumah yang dilakukan di desa Cigugur, Kabupaten Kuningan dan hasil nya adalah :

> ”Mahasiswa imigran di kota bandung adalah anak-anak Indonesia yang mempunyai impian untuk membangun Indonesia menuju kearah yang lebih baik lagi, Nilai – nilai budaya Sunda yang paling utama adalah Budaya Spiritual karena dengan budaya spiritual kita bisa mengenal berbagai macam jenis budaya seperti dari kesenian, bahasa, pakaian adat yang semuanya itu memiliki ciri khas tersendiri dan berasal dari proses penghayatan kita sebagai manusia kepada Sang-Hyang pencipta melalui proses budaya spiritual” [1]

[1] Wawancara 4 juli 2011

Kemudian pada tanggal 1 juni 2011 peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan selanjutnya yaitu Bambang Handoko selaku Mahasiswa pendatang dari Universitas Pasundan Bandung, menyatakan :

> " masyarakat sunda adalah masyarakat yang sangat unik saat pertama kali datang di kota Bandung yang saya perhatikan pertama kali adalah cara berpakaian dan berbicaranya selain itu saya berusaha untuk bersikap ramah terhadap penduduk asli walaupun kondisi di sekitar lingkungan tempat saya tinggal selau berubah-ubah"[2]

Selanjutnya pada tanggal 3 juni 2011 peneliti melakukan wawancara yang mendalam kepada informan selanjutnya yaitu Freon Alkapon selaku Mahasiswa Pendatang dari Institut Teknologi Nasional, menyatakan :

> "yang saya amati pertama kali adalah cara berpakaian masyarakat di sini tidak seperti di papua, sangat berbeda selain itu saya mencoba untuk selalu tersenyum kepada setiap orang yang saya temui walaupun saya tidak biasa untuk selalu tersenyum, saya juga mencoba untuk menghilangkan kebiasaan yang sering saya lakukan dari daerah asal saya"[3]

Selanjutnya pada tanggal 5 juni 2011 peneliti melakukan wawancara yang mendalam kepada Irvan Aji Pratama selaku Mahasiswa Pendatang dari Institut Teknologi Bandung, menyatakan :

> "saat pertama kali datang di kota Bandung yang saya amati adalah cara berbicara masyarakat di sekitar lingkungan saya baik dari loga serta nada bicaranya dan sangat perhatian sekali dengan masyarakat yang baru dikenal mungkin yang menjadi hambatan saya di dalam membentu karakter adalah orang-orang yang baru saya temui yang berbeda karakter nya dengan daerah asal saya selain itu juga saya harus bisa menyesuaikan dengan lingkungan kostsan".[4]

[2] Wawancara 1 juni 2011
[3] Wawancara 3 juni 2011
[4] Wawancara 5 juni 2011

Selanjutnya pada tanggal 5 Juni 2011 peneliti melanjutkan wawancara pada informan yang terkahir ini adalah Rocky Duces mahasiswa Teknik Pernerbangan Nurtanio Bandung, menyatakan :

> "waktu pertama kali datang yang saya lihat adalah solidaritas dan sifat kekeluargaan yang ditunjukan masyarakat di lingkungan kotsan saya sangat kuat sekali, selain itu saya berusaha untuk memperkenalkan diri saya terlebih dahulu mencoba untuk bersikap ramah terhadap orang yang baru saya jumpai dan yang menjadikan hambatan buat saya membentuk karakter adalah rasa tidak percaya diri selain itu banyak faktor dari luar yang membuat saya mudah putus asa di dalam mengambil setiap keputusan" [5]

4.2.2 Bagaimana Motivasi Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung

Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam dan observasi yang dilakukan dengan informan Bapak Pangeran Djatikusumah yang dilakukan di desa Cigugur, Kabupaten Kuningan dan hasil nya adalah :

> "Nilai-nilai Budaya Sunda khususnya Budaya Spiritual merupakan sebuah warisan yang perlu dilestarikan oleh setiap masyarakat sunda seiring dengan perkembangan zaman kita semua di tuntut untuk selalu melestarikan kebudayaan jikalau tidak banyak generasi muda yang akan lupa dengan jati diri nya dan dampak nya adalah mulai dari nama, bahasa serta pakaian sudah tidak mencerminkan suku sunda maka dari itu banyak budayawan-budayawan yang memberikan pengarahan melalui karya-karya nya kepada masyarakat khusunya masyarakan sunda di kota Bandung supaya diharapkan dapat berbagi dengan mahasiswa pendatang".[6]

Kemudian pada tanggal 1 juni 2011 peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan selanjutnya yaitu Bambang Handoko selaku Mahasiswa pendatang dari Universitas Pasundan Bandung, menyatakan :

> "belajar Nilai-nilai Budaya sunda tidaklah mudah motivasi saya adalah saya selalu meningkatkan rasa percaya diri saya serta saya tidak mudah menyerah di dalam belajar, saya juga selalu berusaha untuk bertanya dengan para sesepuh

[5] Wawancara 5 juni 2011
[6] Wawancara 4 juli 2011

sunda dengan harapan supaya apa yang saya pelajari berjalan dengan baik tidak salah kaprah" [7]

Selanjutnya pada tanggal 3 juni 2011 peneliti melakukan wawancara yang mendalam kepada informan selanjutnya yaitu Freon Alkapon selaku Mahasiswa Pendatang dari Institut Teknologi Nasional, menyatakan :

> " yang menuntun serta memotivasi saya adalah pacar saya selain itu saya juga banyak bergaul dengan teman-teman dari kebudayaan sunda, solusi saya di dalam menghadapi hambatan adalah jangan mudah menyerah sebab buat saya kebudayaan bukan untuk di pelajari tetapi untuk dihayati, dimengerti serta di lestarikan"[8]

Selanjutnya pada tanggal 5 juni 2011 peneliti melakukan wawancara yang mendalam kepada Irvan Aji Pratama selaku Mahasiswa Pendatang dari Institut Teknologi Bandung, menyatakan :

> " Motivasinya karena saya sangat menyukai kebudayaan selain itu saya juga berharap bisa lebih mengenal tentang kebudayaan sunda karena menurut saya saat ini saya berada di tanah sunda jadi akan lebih baik lagi kalau saya bisa mempelajari kebudayaan tersebut selain itu saya berusaha untuk tidak menyerah di dalam menghadapi setiap hambatan yang ada"[9]

Selanjutnya pada tanggal 5 Juni 2011 peneliti melanjutkan wawancara pada informan yang terkahir ini adalah Rocky Duces mahasiswa Teknik Pernerbangan Nurtanio Bandung, menyatakan :

> "motivasi saya timbul dengan cara rasa keingintauan yang tinggi akan sebuah nilai kebudayaan, saya juga berusaya untuk banyak bertanya kepada teman-teman di dalam menghadapi setiap hambatan yang muncul di dalam proses belajar saya mengenal kebudayaan sunda"[10]

[7] Wawancara 1 juni 2011
[8] Wawancara 3 juni 2011
[9] Wawancara 5 juni 2011
[10] Wawancara 5 juni 2011

4.2.3 Bagaimana Lingkungan Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung

Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam dan observasi yang dilakukan dengan informan Bapak Pangeran Djatikusumah yang dilakukan di desa Cigugur, Kabupaten Kuningan dan hasil nya adalah :

> "lingkungan kebudayaan sunda secara umum dapat kita rasa di kota Bandung hal tersebut bisa di rasakan dengan banyakanya masyarakat yang menanamkan filosofi sunda di dalam kehidupan sehari-hari nya seperti cageur, bageur, bener, pinter serta lamun mandang ka diri batur sarua jeung mandang ka diri sorangan yang arti nya jikalau kita memandang ke diri orang lain sama seperti memandang ke diri sendiri hal tersebut yang membuat setiap masyarakat sunda menanamkan rasa kekeluargaan kepada setiap warga pendatang khususnya mahasiswa yang mau belajar kesundaan"[11]

Kemudian pada tanggal 1 juni 2011 peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan selanjutnya yaitu Bambang Handoko selaku Mahasiswa pendatang dari Universitas Pasundan Bandung, menyatakan :

> "Lingkungan di tempat kostsan saya sangat membatu sekali karena setiap hari kawan-kawan saya selalu mengajari saya tentang keunikan dan ciri khas kebudayaan sunda, mulai dari bahasa, makanan serta spiritualnya peraturan di lingkungan saya bisa saya jalani dengan baik saya berussaha untuk menghilangkan kebiasaan saya yang biasa saya lakukan di daerah saya lalu saya menyesuaikan dengan keadaan di lingkungan kostsan saya". [12]

Selanjutnya pada tanggal 3 juni 2011 peneliti melakukan wawancara yang mendalam kepada informan selanjutnya yaitu Freon Alkapon selaku Mahasiswa Pendatang dari Institut Teknologi Nasional, menyatakan :

> "di daerah lingkungan saya semua orang membantu saya untuk bisa berbicara dengan lembut serta menguasai bahasa sunda dan makanan khas sunda saya sangat menyukainya sekali saya bisa menrasakan rasa persaudaraan yang tidak membeda-bedakan suku bangsa selain itu saya mencoba untuk mematuhi semua

[11] Wawancara 4 juli 2011
[12] Wawancara 1 juni 2011

peraturan di lingkungan kostsan saya seperti tidak membuat keributan serta mengunakan bahasa yg sunda yang baik".[13]

Selanjutnya pada tanggal 5 juni 2011 peneliti melakukan wawancara yang mendalam kepada Irvan Aji Pratama selaku Mahasiswa Pendatang dari Institut Teknologi Bandung, menyatakan :

> " di kostsan saya sangat terbantu sekali karena di lingkungan kostsan saya banyak orang-orang yang mengunakan bahasa sunda sehingga saya tidak mengalami kesulitan di dalam belajar kebudayaan sunda, orang-orang di sini sangat ramah saya bisa merasakan kehangatan di sini selain itu saya berusaha untuk menghilangkan kebiasaan saya di daerah asal saya supaya saya bisa menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada di lingkungan saya".[14]

Selanjutnya pada tanggal 5 Juni 2011 peneliti melanjutkan wawancara pada informan yang terkahir ini adalah Rocky Duces mahasiswa Teknik Pernerbangan Nurtanio Bandung, menyatakan :

> " lingkungan di tempat saya tinggal telat mengubah cara saya berbicara selain itu saya berusaha untuk menjaga sopan santun dan tata karma di depan banyak orang yang saya temui mereka juga mudah bergaul sehingga saya tidak merasakan kesulitan di sini".[15]

4.2.4 Akulturasi Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung

Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam dan observasi yang dilakukan dengan informan Bapak Pangeran Djatikusumah yang dilakukan di desa Cigugur, Kabupaten Kuningan dan hasil nya adalah :

> " sebagai seorang budayawan saya sangat merasa tersanjung sekali dengan mahasiswa pendatang yang mau belajar budaya kesundaan sebab saat ini banyak mahasiswa asli sunda yang sudah melupakan kebudayaannya, akan tetapi Sunda mah moal nyunda keun yang arti nya sunda mah tidak menyundakan orang-orang

[13] Wawancara 3 juni 2011
[14] Wawancara 5 juni 2011
[15] Wawancara 5 juni 2011

yang dari luar sunda untuk menjadi suku sunda. Akulturasi dapat terbentuk apabila dari setiap orang mau mengenal tentang sejarah diri".[16]

Kemudian pada tanggal 1 juni 2011 peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan selanjutnya yaitu Bambang Handoko selaku Mahasiswa pendatang dari Universitas Pasundan Bandung, menyatakan :

" yang saya peroleh dengan adanya proses Akulturasi adalah saya bisa bertemu dengan banyak budayawan terus saya juga sangat senang mempelajari tentang sejarah tatar sunda serta sejauh ini saya berusaha untuk menerapkan falsafah hidup orang sunda cageur, bageur, bener dan pinter".[17]

Selanjutnya pada tanggal 3 juni 2011 peneliti melakukan wawancara yang mendalam kepada informan selanjutnya yaitu Freon Alkapon selaku Mahasiswa Pendatang dari Institut Teknologi Nasional, menyatakan :

"saya bisa mengenal tentang sejarah diri, serta cara berfikir saya memandang segala sesuatu sangat berbeda sekali dari sebelumnya bahwa cara pandang kita menghayati sebuah warisan leluhur yang baik adalah mencoba untu mengerti serta bersyukur kepada Tuhan karena telah mengijinkan saya menjadi anak Indonesia hal tersebut bisa saya praktekan nanti nya di daerah saya".[18]

Selanjutnya pada tanggal 5 juni 2011 peneliti melakukan wawancara yang mendalam kepada Irvan Aji Pratama selaku Mahasiswa Pendatang dari Institut Teknologi Bandung, menyatakan :

"yang saya peroleh adalah saya bisa bertemu dengan banyak budayawan terus saya juga sangat senang mempelajari tentang sejarah tatar sunda karena di situ di ajarkan filosofi-filosofi yang sangat menarik yang nanti nya akan saya pakai untuk membangun daerah saya".[19]

[16] Wawancara 4 juli 2011
[17] Wawancara 1 juni
[18] Wawancaara 1 juni
[19] Wawancara 5 juni

Selanjutnya pada tanggal 5 Juni 2011 peneliti melanjutkan wawancara pada informan yang terkahir ini adalah Rocky Duces mahasiswa Teknik Pernerbangan Nurtanio Bandung, menyatakan :

> "Saya bisa mengenal dan mempelajari tentang ajaran dari leluhur sunda yang membuat saya lebih bijak lagi di dalam memnsyukuri betapa indahnya warisan budaya leluhur itu".[20]

1.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Telah dibahas pada bab metode penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif menurut Bodgan dan Taylor (Moleong,2000:3) menyatakan bahwa:

> pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

dengan judul Akulturasi Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung, Menurut Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat. 2006. Dalam buku *Komunikasi Antar Budaya.* dalam Akulturasi itu sendiri terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya Akulturasi di dalam diri seseorang, yaitu:

1. Kepribadian
2. Motivasi
3. Lingkungan

Berikut adalah penjabaran dari pembahasan penelitian :

[20] Wawancara5 juni

Kepribadian adalah faktor kunci seorang imigran di dalam proses akulturasi, setiap pribadi membutuhkan adanya hubungan antar pribadi. Hubungan antar pribadi ini merupakan sumber perkembangan pribadi. Maka, salah satu ciri dari kepribadian yang sehat adalah kemampuannya untuk menjalin hubungan antar pribadi. Mahasiswa pendatang di kota bandung sangat memperhatikan hal tersebut hal ini dapat dilihat dengan melakukan komunikasi para mahasiswa pendatang dapat memperhatikan karakter yang ditunjukan dari masyarakat sunda yang berada di lingkungan mereka.

Penulis menemukan kepribadian mahasiswa pendatang di kota bandung ada yang besifat introvert dan ekstrovert hal tersebut dapat di rasakan penulis ketika melakukan pendekatan serta wawancara dengan informan. Membentuk karakter yang baik serta dapat beradaptasi dengan masyarakat sunda membuat mahasiswa pendatang harus meninggalkan semua kebiasaan mereka di daerah asal mereka, dengan tujuan dan harapan supaya dapat menciptakan hubungan yang baik antara penduduk asli dengan mahasiswa pendatang, meskipun terkadang kondisi di lingkungan mereka selalu berubah-ubah mahasiswa pendatang dituntut untuk dapat memahami tentang karakteristik dari masyarakat sunda sehingga proses akulturasi di dalam diri mahasiswa pendatang sedikit demi sedikit mulai dirasakan oleh mahasiswa tersebut sebagai contoh dari mulai cara berpakaian, cara pandang serta logat dan cara berbicara mahasiswa pendatang mulai dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sunda.

> Komunikasi persona (atau intrapersona) mengacu kepada proses-proses mental yang dilakukan orang untuk mengatur dirinya sendiri dalam dan dengan lingkungan sosio-budayanya, mengembangkan cara-cara melihat, mendengar, memahami, dan merespon lingkungan.”komunikasi persona dapat dianggap sebagai merasakan, memahami, dan berprilaku terhadap objek-objek dan orang-

> orang dalam suatu lingkungan. Ia adalah proses yang dilakukan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya" (Ruben, 1975 : 168 – 169).
>
> **Nilai-nilai budaya** merupakan nilai- nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan prilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi

Pengetahuan mahasiswa pendatang tentang nilai-nilai budaya sunda khusunya budaya spiritual masyarakat sunda membuat setiap mahasiswa pendatang dapat mengarahkan serta mengendalikan tingkahlaku mereka di dalam kehidupan sehari-hari sebab dengan budaya spiritual mahasiswa pendatang dapat menghayati nilai-nilai budaya sunda yang di dalam nya terdapat kesenian, bahasa serta fisosofi dan cara berpikir masyarakat sunda tentang warisan leluhurnya yang mejadi jati dirinya sebagai orang sunda.

> Menurut Bapak Pangeran Djatikusumah pengertian Nilai-nilai budaya adalah Nilai budaya bersifat abstrak, namun memiliki nilai spiritual berdasarkan Sang Hyang Siksa Kanda'Ng Karesian (SSKK) nilai idealistic itu erat kaitannya dengan pandangan kehidupan.

Rasa percaya diri yang kuat membuat mahasiswa pendatang di kota bandung dapat memotivasi diri mereka untuk dapat belajar serta memahami tentang nilai-nilai budaya sunda di dalam lingkungan sekeliling mereka selain itu di dalam menghadapi setiap hambatan mahasiswa pendatang bertanya serta berkonsultasi dengan teman-teman yang berasal dari sunda asli dengan harapan mereka dapat mengerti serta memahami setriap tata cara di dalam mempelajari kebudayaan sunda sahabat, pacar serta budayawan dapat memberikan pencerahan kepada mahasiswa pendatang serta menuntun untuk dapat memacu semangat mereka di dalam melakukan proses akulturasi terhadap kebudayaan

sunda yang nanti nya bekal tersebut akan mereka bawa serta di pakai tanpa menghilangkan kebudayaan asal mereka yang sudah menjadi warisan dari leluhur.

Lingkungan masyarakat sunda yang sangat kental dengan kebudayaannya serta cara pandang masyarakat sunda ke mahasiswa pendatang sebagai tamu yang selalu menanamkan filosofi *"someah hade kasemah"* yang arti nya ramah tamah terhadap tamu serta rasa saling menghargai yang tinggi membuat mahasiswa pendatang dapat dengan leluasa mengenal serta menghayati Nilai-nilai Budaya Sunda hal tersebut bisa di rasakan penulis ketika bertemu dengan para informan selain itu mahasiswa pendatang juga dapat membentuk serta menyesuaikan kepribadian mereka dari lingkungan di sekitar mereka.

> Kondisi- kondisi lingkungan merupakan hal yang mungkin secara signifikan mempengaruhi perkembangan sosio–budaya yang akan dicapai imigran**.** Suatu kondisi lingkungan yang sangat berpengaruh pada komunikasi dan akulturasi imigran adalah adanya komunitas etniknya di daerah setempat. Derajat pengaruh komunitas etnik atas perilaku imigran sangat bergantung pada derajat "kelengkapan kelembagaan" komunitas tersebut dan kekuatannya untuk memelihara budayanya yang khas bagi anggota-anggotanya (Taylor, 1979).

Kota Bandung membuat mahasiswa pendatang dapat merasakan kentalnya budaya sunda, mahasiswa pendatang di kota bandung dapat merasakan sikap ramah tamah yang berusaha ditunjukan masyarakat kota bandung terhadap mahasiswa pendatang hal tersebut sangat membantu sekali karena lingkungan dapat membentuk kepribadian seseorang di dalam bersosialisasi.

> Kecakapanimigran dalam berkomunikasi akan berfungsi sebagai seperangkat alat penyesuaian diri yang membantu imigran memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan akan kelangsungan hidup dan kebutuhan akan "rasa memiliki" dan "harga diri" (maslow, 1970:47).